

"Tema: 8 pengabdian kepada masyarakat"

**PENINGKATAN KOMPETENSI ANGGOTA
KELOMPOK USAHA BERSAMA (KUB) PRINGMAS
MELALUI PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KELOMPOK**

Oleh

Siti Zulaikha Wulandari, Yudha Aryo Sudibyo dan Ratno Purnomo
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
zulaikhaw@hotmail.com

ABSTRAK

KUB Pringmas merupakan salah satu wadah bagi komunitas pembatik sekaligus menjadi ujung tombak pengembangan produk batik di Desa Papringan. Dengan potensi yang cukup besar, industri batik di Desa Papringan perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak pemerintah maupun *stakeholder* lain. Hal ini diperlukan karena adanya berbagai kendala yang menghambat berkembangnya batik Papringan secara maksimal. Terdapat tiga permasalahan utama yang dihadapi KUB Pringmas, yaitu berkaitan dengan kompetensi SDM pengelola KUB dan pembatik, terkait dengan Manajemen usaha, Produk dan Proses Produksi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi anggota KUB Pringmas, baik para pembatik maupun pengelola showroom yang merupakan unit usaha milik kelompok. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mitra, khususnya terkait pemahaman mengenai AD/ART, pengelolaan keuangan, perencanaan usaha dan inovasi produk berupa batik cap ciprat. Berdasarkan hasil pelaksanaan yang telah dicapai, maka KUB Pringmas perlu untuk mendapatkan pendampingan berkelanjutan khususnya terkait manajemen usaha kelompok dan inovasi produk menggunakan teknik-teknik membatik terbaru.

Kata kunci : *Batik, Kompetensi, Inovasi*

ABSTRACT

KUB Pringmas is a forum for batik communities to spearhead the development of batik products in Papringan Village. With considerable potential, the batik industry in Papringan Village needs to get complete information from the government and other stakeholders. This is important because of the various obstacles that hamper the development of Papringan batik.. There are three main KUB Pringmas' problems, which includes Management, Products and Production Processes. This service activity aims to improve the ability of Pringmas KUB members, both batik craftsmen and showroom officers. Results from the activities showed the increase of KUB Pringmas knowledge related to statute (AD/ ART), financial management, planning processes and product innovation of Batik cap ciprat. Based on the results achieved, KUB Pringmas needs to get ongoing assistance especially related to group business management and product innovation using the latest batik techniques.

Keywords: Batik, Competency, Innovation

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perkembangan batik dan khususnya industri batik di Indonesia saat ini semakin meningkat. Hampir seluruh kajian mengenai batik menyepakati bahwa penetapan batik sebagai warisan budaya tak benda khas Indonesia oleh UNESCO

menjadi titik awal bangkitnya kembali industri batik di Indonesia. Hal tersebut juga menjadi salah satu pendorong bagi bangkitnya kembali industri batik di kabupaten Banyumas yang sempat mengalami masa keemasan pada sekitar tahun 60 hingga 80'an.

Kajian mengenai potensi pengembangan dan prospek yang baik pada industri Batik di Kabupaten Banyumas antara lain ditunjukkan dari hasil penelitian Wulandari, Novandari dan Setyanto (2007) dan Setyawati dan Wulandari (2011). Kedua hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Batik Banyumas memiliki potensi untuk terus dikembangkan meskipun menghadapi beberapa kendala. Hal ini dibuktikan dari adanya hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa menurut persepsi konsumen, Batik Banyumas memiliki kualitas yang baik.

Sokaraja dan Kecamatan Banyumas selama ini merupakan dua sentra utama yang dikenal sebagai pusat industri Batik di Kabupaten Banyumas. Namun sebenarnya keberadaan pengrajin batik dan pengusaha batik tersebar di berbagai wilayah Banyumas. Desa Papringan merupakan salah satu wilayah di Banyumas yang memiliki potensi industri batik yang sangat besar. Jumlah pembatik di desa tersebut mencapai ratusan, karena hampir semua wanita dewasa di desa tersebut memiliki ketrampilan membatik. Bahkan, pembatik di Desa Papringan merupakan pendukung utama bagi industri batik di wilayah Banyumas (Sokaraja dan Banyumas) serta kabupaten lain, seperti Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap. Banyak pengusaha batik (juragan batik) yang memberikan orderan batik kepada para pengobeng (buruh batik) di Desa Papringan, karena kehalusan kualitas batik yang dihasilkan oleh para pengobeng Desa Papringan.

Pihak *stakeholder*, dalam hal ini Pemkab Banyumas, Bank Indonesia dan Perguruan tinggi selama ini telah memberikan perhatian guna mendukung pengembangan Desa Papringan sebagai sentra batik di Banyumas. Melalui program PNPM dan PKBL Bank Indoensia, saat ini Desa Papringan telah memiliki beberapa galeri dan *workshop* serta *showroom* untuk memajang produk batik yang dihasilkan oleh pembatik setempat. Upaya pengembangan batik di Desa Papringan didukung dengan adanya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Batik Pring Mas yang berdiri sejak tahun 2013.

KUB Pring Mas merupakan salah satu wadah bagi komunitas pembatik di Desa Papringan yang sedang tumbuh dan berkembang. Meskipun terdapat beberapa kelompok batik di Desa Papringan, namun KUB Pringmas merupakan yang paling besar dan maju. Kelompok ini mendapat kepercayaan dari pihak Bank Indonesia untuk mengelola *showroom* batik yang dihibahkan kepada Desa papringan. Dalam pelaksanaan operasional

kelompok, KUB Pring Mas telah memiliki struktur organisasi meskipun masih sangat sederhana, yaitu Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Pengurus inti ini dibantu oleh dua orang pengelola *showroom* yang bertanggung jawab terhadap kegiatan dan transaksi harian serta event-event khusus yang diikuti oleh *showroom*. Dalam pelaksanaannya, pengurus ini juga kadang mendapat bantuan dari anggota kelompok lainnya manakala mendapatkan order dalam jumlah besar atau akan mengikuti pameran.

Saat ini KUB Pring Mas menjadi ujung tombak pemasaran produk batik Desa Papringan dan menerima pasokan batik dari 300 pembatik yang secara rutin menitipkan produk batiknya di *showroom*. Dalam satu bulan, produk batik yang disetor dapat mencapai jumlah 100- 200 lembar berupa kain batik tulis dan kombinasi. Namun, pada saat mendapat pesanan, maka jumlah kain yang di produksi dapat mencapai jumlah lebih besar, bergantung pada jumlah yang dipesan.

Potensi batik Papringan tidak saja dapat dilihat dari jumlah produksinya, namun dari semangat dan dukungan pembatik serta masyarakat untuk memajukan Desa Papringan sebagai sentra industri batik besar di Banyumas. Hasil penelitian Wulandari, Jati dan Indriati (2016); Jaryonodan Wulandari (2016) dan Wulandari dan Jati (2017); menunjukkan adanya minat pembatik untuk dapat berkembang menjadi wirausahawan batik yang sukses serta dukungan sikap positif masyarakat dalam mengembangkan sentra batik Desa Papringan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya potensi pembatik yang telah memiliki ketrampilan dalam membatik secara mandiri (dari proses awal hingga finishing), dimilikinya fasilitas / sarana dan prasarana produksi yang cukup layak dan lengkap (termasuk peralatan konveksi), dimilikinya media jejaring sosial sebagai sarana mempromosikan produk Batik Papringan, adanya link dengan beberapa pengusaha batik di luar Desa Papringan dan akses jalan yang relatif mudah (Wulandari, Jati dan Indriati (2015).

Dengan potensi yang cukup besar, maka industri batik di Desa Papringan perlu mendapatkan perhatian yang memadai dari pihak pemerintah maupun *stakeholder* lain. Hal ini diperlukan karena adanya berbagai kendala yang menjadi penghalang berkembangnya batik Papringan secara maksimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tim pengabdian bermaksud memberikan pendampingan bagi KUB Pring Mas sebagai salah satu motor penggerak bagi kemajuan industri batik di Desa papringan.

KUB Pring Mas dalam aktivitasnya membawahi 4 unit galeri dan satu unit *showroom*. Empat unit galeri tersebut adalah Galeri batik Tulis, Galeri batik Cap, Galeri

Konveksi dan Galeri batik jumpat, dimana keempatnya merupakan workshop atau tempat produksi bagi para pembatik yang tergabung didalamnya. Sedangkan *Showroom* merupakan tempat untuk display atau memajang produk batik yang telah siap jual. Dengan demikian, *showroom* merupakan ujung tombak bagi pemasaran produk batik Pring Mas. Hasil penelitian Wulandari, Jati dan Indriati (2015) memberikan gambaran umum mengenai permasalahan yang dihadapi oleh batik Papringan, yaitu

1. Rendahnya keberanian untuk memulai atau merintis usaha (tidak ada pengusaha batik atau UMKM batik mandiri milik perseorangan)
2. Masih kurangnya pengetahuan mengenai manajemen usaha
3. Kesulitan dalam mengakses modal
4. Lokasi usaha yang kurang strategis Masih kurangnya pengetahuan mengenai manajemen usaha
5. Kualitas produk yang masih rendah
6. Rendahnya inovasi dan diferensiasi produk
7. Terbatasnya jumlah peralatan dan perlengkapan membatik
8. Harga yang kurang bersaing (lebih mahal dibanding produk sejenis)
9. Kurangnya promosi dan pemasaran
10. Jumlah produksi terbatas
11. Belum terakomodasinya semua pembatik kedalam kelompok batik
12. Adanya pengepul yang menjadi tumpuan utama bagi sebagian besar pengobeng

Selain memiliki gedung yang representatif, saat ini *showroom* Batik Pringmas telah memiliki satu set komputer dan printer yang merupakan bantuan dari pihak BI Purwokerto, dan telah memiliki software akuntansi yang dapat digunakan untuk mencatat seluruh transaksi dan laporan keuangan. Namun demikian, kualitas SDM pengelola *showroom* masih sangat terbatas, sehingga belum dapat menggunakan peralatan yang ada. Akibatnya, proses pembukuan dan pencatatan transaksi di *showroom* masih dilakukan secara manual dan sangat sederhana. Pengelola keuntungan atau kerugian yang dialami *showroom* selama ini.

Lemahnya kompetensi dalam aspek manajemen juga ditunjukkan dari ketidakjelasan rencana pengembangan usaha serta pengembangan KUB Pring Mas di waktu yang akan datang. Proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian dapat dikatakan tidak dilakukan secara baik. Sehingga KUB Pring Mas hanya melakukan aktivitas rutin berupa produksi dan transaksi. Pengembangan kompetensi

SDM pengelola maupun pembatik hanya dilakukan ketika mendapat program bantuan dari stakeholder (KUB Pring Mas kurang bertindak pro aktif karena hanya menunggu adanya program bantuan dari pihak luar).

Selain permasalahan manajemen, KUB Pring Mas juga menghadapi permasalahan produk yang dipandang kurang mampu bersaing. Hal ini disebabkan kualitas produk yang kurang inovatif dan kurang bervariasi. Kurangnya tidak pernah menghitung bagaimana posisi keuangan, persediaan dan besarnya

kemampuan berinovasi disebabkan kurangnya pelatihan bagi pembatik, khususnya terkait dengan pengenalan teknik, metode dan desain yang terbaru dalam industri batik.

Permasalahan keterbatasan jumlah produk dan kapasitas produksi disebabkan karena kurangnya peralatan pendukung, terutama untuk membuat batik cap. peralatan yang paling utama dalam membuat batik cap adalah canting cap yang bervariasi. Saat ini jumlah canting cap yang dimiliki KUB Pring Mas sangat terbatas, sehingga mereka kesulitan untuk dapat menghasilkan motif-motif yang baru. Batik cap merupakan produk batik yang sangat potensial karena harganya yang relatif murah dan terjangkau, sehingga memiliki jumlah peminat yang tinggi.

Secara ringkas, permasalahan pokok yang dihadapi KUB Pring Mas dapat dikelompokkan menjadi tiga poin berikut :

1. Kompetensi SDM : Kurangnya pengetahuan mengenai manajemen usaha, khususnya pengelolaan usaha di *showroom* Pring Mas dan pengelolaan KUB Pring Mas
2. Produk : kualitas produk, inovasi dan diferensiasi produk yang masih rendah
3. Produksi : keterbatasan kapasitas produksi, keterbatasan peralatan dan perlengkapan membatik (khususnya batik cap)

Tujuan yang diharapkan akan dicapai setelah kegiatan Pengabdian ini selesai adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya kemampuan mitra dalam manajemen usaha (pembukuan)
2. Meningkatnya kemampuan mitra dalam manajemen kelompok
3. Meningkatnya kemampuan mitra dalam hal inovasi produk Batik Ciprat dan Batik Cap
4. Meningkatnya kapasitas produk batik cap

METODE PENELITIAN

Rancangan kegiatan ini akan dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan, pelatihan dan pendampingan serta rancang bangun. Secara berurutan, pengrajin akan diberikan penyuluhan dan pelatihan terlebih dahulu. Selanjutnya, hasil dari penyuluhan dan pelatihan diimplementasikan dengan pendampingan dari tim pengabdian.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, mitra KUB Pring Mas akan berpartisipasi dan bertindak sebagai peserta aktif, sedangkan tim pelaksana kegiatan bertindak sebagai tim penyuluh, pelatih sekaligus sebagai pendamping. Khusus dalam pelatihan inovasi produk, tim akan mengundang narasumber ahli batik dari pemilik usaha Batik Tirta Mas Purbalingga yang merupakan pakar batik ciprat. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah pengurus KUB Pring Mas, pengelola showromm dan pengrajin batik Desa Papringan yang menjadi anggota KUB Pringmas.

Secara lebih rinci, gambaran Ipteks yang akan diberikan kepada mitra adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Solusi yang ditawarkan kepada Mitra

No	Materi	Metode	Langkah Kegiatan
1.	Manajemen Usaha	Penyuluhan, Pelatihan dan Pendampingan	Mitra akan diberikan transfer teknologi mengenai pengelolaan usaha, terutama terkait dengan pembukuan dan pengelolaan keuangan. Materi yang diberikan antara lain : pencatatan transaksi harian secara manual, pencatatan transaksi harian dengan menggunakan komputer, penyusunan laporan keuangan sederhana, penghitungan laba rugi, pencatatan persediaan dan <i>stock opname</i> , penganggaran usaha.
2.	Pengelolaan Kelompok	Penyuluhan dan Pendampingan	Mitra diberikan transfer teknologi disertai pendampingan dengan materi : Pengelolaan dan Perencanaan pengembangan kelompok. Materi yang diberikan antara lain : Penjelasan mengenai kelengkapan organisasi yang perlu dimiliki suatu kelompok, seperti Struktur organisasi, AD/ART , tujuan, rencana kegiatan. Perencanaan pengembangan kelompok meliputi materi mengenai visi-misi kelompok, dan tujuan bersama yang ingin dicapai, dan bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.
3.	Inovasi Produk	Penyuluhan dan Pelatihan	Mitra diberikan transfer teknologi mengenai arti penting inovasi dan diferensiasi sebagai salah satu strategi bersaing. Mitra diberikan contoh sekaligus dilatih untuk membuat produk batik inovatif, yaitu Batik cap kombinasi teknik

No	Materi	Metode	Langkah Kegiatan
			Ciprat (Batik Cap Ciprat), yaitu teknik membatik dengan menggunakan Canting Cap dan Teknik Pewarnaan alternatif dengan cara Ciprat (bukan celup)
4.	Peningkatan Kapasitas Produksi	Transfer Teknologi dan Bantuan Saprasi produksi	Mitra diberikan bantuan sarana pelatihan dan peralatan untuk memproduksi Batik Cap (Canting Cap, Wajan Cap dan Meja Cap). Selain itu, mitra juga diberi transfer teknologi berupa teknik mendesain canting cap dan menggunakan canting cap, serta membuat batik cap secara efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan menggunakan beberapa metode seperti : Penyuluhan, Pelatihan, Pendampingan, Transfer Teknologi dan Bantuan Saprasi produksi. Metode transfer teknologi dan penyuluhan digunakan untuk membangkitkan kesadaran anggota KUB Pringmas mengenai beberapa hal penting terkait pengelolaan kelompok dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pembatik sekaligus anggota KUB Pringmas. Beberapa materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan adalah Manajemen Usaha, Pengelolaan dan Pengembangan kelompok, serta Inovasi produk

Dalam transfer teknologi mengenai manajemen usaha, peserta diberikan pengetahuan mengenai metode pencatatan transaksi harian secara manual, pencatatan transaksi harian dengan menggunakan komputer (*software* dan *excell*) bagi pengelola showroom, penyusunan laporan keuangan sederhana, penghitungan laba rugi, pencatatan persediaan dan *stock opname*, serta penganggaran usaha. Dengan materi ini peserta memiliki pemahaman bahwa pengelolaan usaha memiliki peran yang penting bagi keberlangsungan usaha mereka sebagai pembatik dan juga bagi keberlangsungan showroom sebagai salah satu pusat penjualan produk batik Pringmas. Anggota kelompok dan khususnya pengelola showroom sebagai unit bisnis kelompok, diberikan pemahaman mengenai arti penting laporan keuangan, agar semua anggota mengerti dan memahami kondisi keuangan kelompok. Dengan demikian, kelompok dapat melakukan perencanaan keuangan serta alokasi yang tepat untuk operasional kelompok, seperti biaya pameran, biaya kemasan, biaya pelatihan, dan pembagian keuntungan showroom bagi anggota kelompok.

Untuk menjaga keberlangsungan KUB Pringmas, peserta diberikan pemahaman mengenai dinamika kelompok, dan bagaimana mengelola kelompok, kelengkapan organisasi yang perlu dimiliki suatu kelompok, seperti struktur organisasi, anggaran dasar

dan anggaran rumah tangga (AD/ART), tujuan dan rencana kegiatan. Perencanaan pengembangan kelompok meliputi materi mengenai visi-misi kelompok, dan tujuan bersama yang ingin dicapai, dan bagaimana langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut

Dalam penyampaian materi ini, seluruh peserta diberikan *printout* Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dari KUB Pringmas. Hal ini dilakukan karena dalam sesi diskusi, diketahui bahwa sebagian besar anggota KUB Pringmas tidak memahami apa itu AD/ART dan isi AD/ART yang dimiliki kelompok. Peserta diajak untuk membaca keseluruhan isi AD/ART tersebut, dan diminta memberikan saran atau masukan jika ada hal yang dirasa kurang sesuai atau kurang dipahami.

Dalam kegiatan penyuluhan, peserta juga diberikan informasi mengenai tata tertib penitipan batik di *showroom*, terkait dengan kewajiban dan haknya, serta prosedur dan sanksi yang harus diikuti dalam kondisi-kondisi tertentu. Tata tertib ini disusun oleh pengurus kelompok dan kemudian disampaikan kepada anggota untuk dipahami dan menjadi acuan dalam sistem penitipan batik di *showroom*. Anggota kelompok juga diperkenankan untuk menyampaikan saran untuk tata tertib penitipan batik sehingga menjadi kesepakatan bersama yang disetujui oleh pihak pembatik dan juga pengelola *showroom*.

Dalam upaya inovasi produk, mitra diberikan transfer teknologi mengenai arti penting inovasi dan diferensiasi sebagai salah satu strategi bersaing. Mitra diberikan contoh sekaligus dilatih untuk membuat produk batik inovatif, yaitu Batik cap kombinasi teknik pewarnaan Ciprat (Batik Cap Ciprat), yaitu teknik membatik dengan menggunakan Canting Cap dan Teknik Pewarnaan alternatif dengan cara Ciprat (bukan celup). Mitra diberikan bantuan sarana pelatihan dan peralatan untuk memproduksi Batik Cap (Canting Cap, Wajan Cap dan Meja Cap). Selain itu, mitra juga diberi transfer teknologi berupa teknik mendesain canting cap dan menggunakan canting cap, serta membuat batik cap secara efisien. Selain itu, mitra juga diberi transfer teknologi berupa teknik mendesain canting cap dan menggunakan canting cap, serta membuat batik cap secara efisien. Untuk meningkatkan kapasitas produksi, Mitra diberikan bantuan sarana pelatihan dan peralatan untuk memproduksi batik cap berupa meja cap, meja kompor dan canting cap.

Kegiatan pendampingan ini secara signifikan telah meningkatkan kompetensi pengurus dan anggota KUB Pringmas. Pembatik telah mampu memproduksi batik cap inovatif yaitu batik cap ciprat. Hal ini sekaligus meningkatkan kapasitas KUB Pringmas,

yang ditunjukkan dengan peningkatan volume dan jenis produk yang di *display* di *showroom* yang selanjutnya juga meningkatkan volume penjualan. Peningkatan kompetensi anggota dan pengurus KUB Pringmas juga dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman mereka mengenai isi AD/ART serta hak dan kewajiban sesuai peran mereka.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi anggota KUB Pringmas, baik para pembatik maupun pengelola *showroom* yang merupakan unit usaha milik kelompok. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mitra, khususnya terkait pemahaman mengenai AD/ART, pengelolaan keuangan, perencanaan usaha dan inovasi produk berupa batik cap ciprat. Berdasarkan hasil pelaksanaan yang telah dicapai, maka KUB Pringmas perlu untuk mendapatkan pendampingan berkelanjutan khususnya terkait manajemen usaha kelompok dan inovasi produk menggunakan teknik-teknik membatik terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaryono dan Siti Zulaikha Wulandari. 2016. Analisis Minat Berwirausaha Pengrajin Batik Banyumas Berdasarkan Kajian *Theory Of Planned Behaviour*, Prosiding Forum Manajemen Indonesia Ke 8, *Managing Local Resources To Compete In The Global Market*, 10 -12 November 2016, Palu
- Setyawati, Sri Murni dan Siti Zulaikha Wulandari. 2011. Analisis Kinerja Produk UKM Batik Banyumas dengan Menggunakan Metode *Importance Performance Analysis* Dan *Potential Gain Of Customer Value's* (PGV).
- Wulandari, Siti Zulaikha, Weni Novandari dan Refius P. Setyanto. 2007. Analisis Faktor Kendala dan Kelayakan Usaha Pada Industri Batik Banyumas. Penelitian (tidak dipublikasikan).
- Wulandari, Siti Zulaikha, Eling Purwanto Jati dan Suci Indriati. 2015. Analisis Potensi Dan Permasalahan Dalam Upaya Penguatan Mental Kewirausahaan Pengrajin Batik Desa Papringan, *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan V" 19-20 November 2015, Purwokerto*
- Wulandari, Siti Zulaikha, Eling Purwanto Jati dan Suci Indriati. 2016. Pengembangan Potensi Kewirausahaan Pengrajin Batik Papringan Banyumas, *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VI" 24-25 November 2016, Purwokerto*
- Wulandari, Siti Zulaikha dan Eling Purwanto Jati. 2017. Pengembangan Sentra Batik Banyumas Berdasarkan Kajian Niat Berperilaku Masyarakat (*Theory Of Planned Behavior*), Forum Manajemen Indonesia (FMI 9), November 2017 ISSN: 1412-3126